

Tata Letak Bangunan Rumah Tradisional Bali (Perpektif Teologi)

I NyomanKartikaYasa
Prodi Pendidikan Sejarah FPIPS IKIP PGRI Bali
inyomankartikayasa1959@gmail.com

Tempat tinggal bagi umat Hindu merupakan hal yang sangat penting, lebih-lebih umat Hindu telah memasuki masa Grhasta atau berumah tangga dalam ajaran Catur asrama Keluarga merupakan komponen anggota masyarakat yang terkecil. Setiap anggota masyarakat atau keluarga memiliki tanggung jawab yang besar sebagai anggota masyarakat, baik dari segi melakukan aktivitas kemasyarakatan maupun dari segi pelaksanaan keagamaan Terwujudnya sebuah rumah tinggal tentunya tidak terlepas dari menentukan pekarangan rumah untuk tempat tinggal yang harmonis. bertujuan untuk mengetahui tata letak bangunan rumah tradisional Bali yang benarsesuai dengan konsep asta bumi dan asta kusala kusali yang memiliki bentuk, makna, dan fungsi masing-masing bangunan.

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat diungkapkan beberapa hal dalam Tata Letak Bangunan Rumah Tradisional Bali, tata letak bangunan rumah tradisional Umat Hindu di Bali, bentuk dan fungsi dari masing-masing bangunan tradisional Bali, dan Filosofi tata letak bangunan rumah tradisional Unat Hindu di Bali. Tata letak bangunan rumah tradisional Bali memiliki makna dan filosofi yang mendalam bagi penghuninya, karena mampu mewujudkan hubungan yang harmonis dalam bentuk Tri Hita Karana.

Pendahuluan

Manusia merupakan ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, Ida Shang Hyang Widhi Wasa yang memiliki kelebihan dari binatang dan tumbuhan. Kelebihan manusia dari binatang dan tumbuhan adalah dengan memiliki yang disebut dengan Tri Pramana yaitu Sabda Bayu Dan Idep. Manusia memiliki kelebihan dari tumbuhan dan binatang berupa idep, yang mana idep berarti suatu unsur yang berupa kemampuan untuk berpikir dan berasakan serta dapat merubah pola hidup berdasarkan pengalaman menuju hidup lebih baik atau sejahtera secara rohani dan jasmani.

Manusia sebagai makhluk Religius, individu dan social yang melekat tidak bisa dilepaskan dalam kehidupan sehari-hari. Manusia sebagai makhluk Religius, bahwa manusia meyakini diluar dirinya ada kekuatan yang dianggap lebih tinggi dari padanya. Maka manusia melakukan berbagai cara-cara untuk mencari hubungan dengan kekuatan yang ada diluar dirinya.

Manusia pada kehidupan sehari-hari sebagai makhluk individu, sosial dan religious artinya manusia tidak bisa hidup tanpa berintraksi dengan Tuhannya, dengan manusia dan lingkungan dimana mereka tinggal. Konsep manusia individu, manusia religious dan manusia social akan terimplementasi pada konsep Tri Hita Karana. Terciptanya ketiga hubungan yang harmonis ini dapat memberikan aspirasi kehidupan atau kebahagiaan hari ini dan hari akan datang maupun harapan untuk dapat hidup pada alam niskala (alam Sorga), sesuai dengan tujuan agama Hindu yaitu “ Moksartham Jagathita Ya Ca I Thi Dharma “ Yang Artinya tercapainya kebahagiaan atau kesejahteraan di alam semesta atau jagat berdasarkan kebenaran (Dharma) dan sebagai dasar menuju kebahagiaan di alam niskala (Moksa).

Memahami tercapainya kebahagiaan berlandaskan tujuan agama Hindu yang diimplementasikan melalui Tri Hita Karana pada kehidupan sehari-hari,,manusia ingin mewujudkan melalui salah satu

dari lima “W “ yaitu waras, wareg, wastra, wassista dan wisma. Waras merupakan sehat jasmani dan rohani, Wareg dapatnya terpenuhi sandang pangan, Wassista terpenuhi dari pendidikan dan salah satunya lagi yaitu Wisma yaitu terpenuhinya tempat tinggal berupa rumah

Tempat tinggal bagi umat Hindu merupakan hal yang sangat penting, lebih-lebih umat Hindu telah memasuki masa Grhasta atau berumah tangga dalam ajaran Catur asrama. Keluarga merupakan komponen anggota masyarakat yang terkecil. Setiap anggota masyarakat atau keluarga memiliki tanggung jawab yang besar sebagai anggota masyarakat, baik dari segi melakukan aktivitas kemasyarakatan maupun dari segi pelaksanaan keagamaan. Terwujudnya sebuah rumah tinggal tentunya tidak terlepas dari menentukan pekarangan rumah untuk tempat tinggal yang harmonis. Untuk menentukan hal tersebut hendaknya dapat diusahakan dengan cermat dapat mengandung aspirasi yang harmonis sejahtera bagi yang tinggal. Rumah adalah salah satu

kebutuhan hidup bagi manusia untuk dapat hidup lebih layak nyaman dan terlindung serta sejahtera. Sehubungan dengan hal tersebut maka masyarakat Hindu di Bali mendirikan rumah tradisional Bali sangat membutuhkan aturan tata ruang yang ada kaitannya dengan tata cara keyakinan pelaksanaan agama Hindu melalui rumah tempat tinggal.

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian tersebut diatas, dalam penelitian ini secara khusus akan dirumuskan beberapa masalah yaitu ; 1. tata letak bangunan rumah tradisional umat Hindu Bali, 2. bentuk, makna dan fungsi masing-masing bangunan rumah tradisional Bali, 3. filosofis tata letak bangunan rumah tradisional Bali ?

Tujuan dan manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tata letak bangunan rumah tradisional Bali yang benar sesuai dengan konsep astha bumi dan astha kusala kusali yang memiliki bentuk, makna, dan fungsi masing-masing bangunan serta untuk

mengetahui filosofis tata letak bangunan tersebut.

Manfaat yang ingin diharapkan dari hasil penelitian ini, baik secara teoritis maupun secara praktis, diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan pengetahuan yang berhubungan dengan bangunan tempat tinggal berupa rumah tradisi yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari dengan pelaksanaan upacara panca yadnya umat Hindu di Bali.

Landasan Teori dan Metode

Teori Struktural fungsional

Para tokoh sosiologi abad ke 19 mengamati persamaan-persamaan yang terdapat antara organisme biologis dengan kehidupan social, yang mana masyarakat manusia adalah seperti suatu organisme yang mengandung system yang diarikan suatu himpunan atau kesatuan dari unsur-unsur yang saling berhubungan selama jangka waktu tertentu atas dasar pada pola tertentu. Simandjuntak (1985 : 70)

Teori Struktural fungsional inipun sepadan dengan menghargai alam semesta , sebagai dasar keseimbangan dalam tata nilai ruang yang didasarkan pada Tri Hita Karana yang terbentuk dengan system Tri angga yaitu bagian kepala , bagian badan ,dan bagian kaki, yang mana bagian kepala disebut utamaning mandala, sebagai tempat peryangan (tempat suci) bagian badan disebut madyaning mandala, sebagai tempat aktivitas manusia, dan bagian kaki yang disebut dengan nistaning mandala sebagai tempat aktivitas peternakan dan perkebunan.

Untuk mengkaji permasalahan filosofis Tata letak bangunan rumah tradisional umat Hindu di Bali , maka dipergunakan metode Pengumpulan dan Pengolahan Data melalui data dengan menggunakan metode Observasi, wawancara dan sumber sastra Hindu , selanjutnya data yang telah terkumpul diolah dengan menggunakan tehnik Deskriptif dan interpretatif, dalam artian peneliti

berupaya mendeskripsikan data yang diperoleh sebagai mana adanya

PEMBAHASAN

Tata letak rumah tradisi masyarakat Hindu di Bali merupakan bagian kebudayaan yang tidak lepas dari dinamika, budayanya dan memiliki dasar pemikiran yang sangat dalam serta antara satu dengan yang lainnya dapat saling berhubungan yang menimbulkan suatu system yang harmonis, bermakna dan mengandung filosofis yang dalam. Secara system kemestian menurut (Kaler 1983 dalam Suja 2010) ada tiga unsur yang dikandung yaitu wadah (badan sarira), isi yaitu prana dan jiwa atau atma yang menghidupkan badan sehingga terbentuk hubungan yang harmonis ketiga tersebut.

Tata letak rumah tradisi masyarakat Hindu di Bali, termasuk tempat suci yang ada dipekarangannya sebagai hulu atau sebagai kepala dan rumah sebagai badan serta pintu masuk atau angkul-angkul merupakan sebagai

kakinya, ketiga hal tersebut merupakan suatu sistem yang tidak bisa dilepaskan dengan tradisi masyarakat Hindu di Bali.

Tata letak bangunan rumah tradisional umat Hindu di Bali

Orang Bali sejak jaman dahulu kala sudah memiliki konsep bangunan dengan tata ruang dan tataletak mengarah pada tempat tertentu sesuai dengan arah mata angin. Tiap mendirikan sebuah bangunan dipekarangan rumah yang sudah memiliki suatu ukuran karang yang akan dibangun. Umat Hindu di Bali tidaklah sembarangan membangun rumah selalu akan dipikirkan terlebih dahulu bangunan apa yang pertama dibangun dan bangunan apa yang boleh selajutnya didirikan hal ini sesuai dengan sumber sastra dan sumber lontar asta Bhumi ,Asta Kosala demenetapkan bilangan dengan Asta Dewata atau Astawara yaitu : Sri, Indra, Guru, Yama, Ludra, Brahma, Kala, Uma. Perhitungan untuk jarak membangun bangunan yang satu dengan yang lainnya menggunakan patokan atau sikut dengan ukuran

tapak kaki orang yang akan menempatinya. Patokan perhitungan dari pondasi bataran /baturan dengan sekian tampak ditambah dengan satu tampak ngandang (tampak kesamping) yang disebut dengan pengurip-ngurip yang artinya bangunan tersebut dapat hidup atau selalu memiliki jiwa karena sebuah bangunan memiliki kekuatan.

Letak Merajan atau sanggah

Tata letak merajan yang merupakan tempat suci bagi umat Hindu di Bali sudah memiliki pandangan dan keyakinan bagi umat Hindu di Bali dan telah tertanam pada konsep luanan teben /hulu hilir, letaknya tempat suci (merajan) dibagian yang mengarah Gunung dan terbitnya matahari. Bagi masyarakat penduduknya disebelah selatan gunung atau Bali selatan, maka mereka di sebelah timur laut. Mereka Umat Hindu berada disebelah utara gunung maka tempat sucinya akan diletakan pada sebelah tenggara atau memilih salah satu arah gunung atau terbitnya matahari. Letak pada tempat

tersebut berdasarkan arah terbitnya matahari dan arah gunung sebagai dasar hulu untuk membangun tempat suci. Letak merajan atau sanggah dianggap letaknya sebagai hulu dan tempatnya tersuci. Membangun tempat suci merajan atau sanggah diharapkan juga mengambil posisi yang disebut “ Madu Muka” yang artinya bahwa tempat suci merajan atau sanggah selalu diharapkan pada posisi yang paling tinggi atau arah gunung dan dapat melihat posisi laut sebagai hilir. Konsepnya segara giri, segara berarti laut dan giri artinya gunung.

Memperhatikan dari tata letak atau posisi tempat suci merajan atau sanggah tersebut diatas ada disebelah kaja, kata kaja berasal dari kata “ ka-adya” yang berarti ke Gunung. Sedangkan kelod berasal kata ke laut. Kata laut berasal dari kata “laut , huruf a dan huruf u disandikan menjadi o menjadi kata Lot = lod menjadi “ke lod” berarti kehilir atau menuju laut. Arah gunung sebagai hulu dan kata kelod berarti ke hilir. . (Putra, 1981 : 159).

Letak Gedong atau Meten Bandung

Pada bagian rumah yang berdampingan dengan merajan /sangah disebut dengan Gedong atau sering disebut dengan Meten Bandung. Letak rumah yang disebut Gedong atau beten Bandung, berada diposisi kaja (ka-adya) arahnya ke Gunung merupakan arah yang terhormat letaknya diantara rumah yang lain paling tinggi.

Menurut Ida Pandita mpu darma yoga semadi griya pucak sari pesaban rendang akarangsem ,bahwa letak bangunan gedong merupakan salah satu rumah diantara rumah-rumah yang lainnya, rumah yang disebut gedong atau meten bandung itu yang menjadi pokok atau menjadi Guru untuk mengukur tata letak rumah yang lain seperti balai seke nem atau seke kutus atau seke sanga yang berada didepan rumah gedong, maupun bangunan dapur, loji, kori,dan jineng, dengan ukuran asta bumi asta kosala kosali dari gedong mulai dengan menetapkan bilangan Asta Dewata / Astawara yaitu : Sri,

Indra , Guru, Yama , Ludra , Kala, Uma.

Bangunan Gedong atau beten bandung pada posisi Guru, bangunan jineng pada posisi Sri, Bangunan dapur pada posisi Brahma,Bangunan Kori pada posisi Kala,bangunan loji atau bangunan kekantoran pada posisi Indra, dan bangunan kandang/kamar mandi ada pada posisi ludra.(K. Tonjaya ; 1982 : 17).

Letak Balai Gede,(Saka nem, sake kutus, sake sanga,sake roras)

Balai sake enem,sake kutus,sake sanga,sake roras ini terletak pada posisi hilir atau teben agak kepirgir kiri dari balai gedong, yang posisi balai tersebut jika umat Hindu berada pada belahan pulau Bali selatan biasanya ada pada sebelah tenggara.Letak balai ini jika diukur dengan ukuran asta kesala kosali asta bumi terdapat pada **uma**. Senada juga disampaikan oleh Miarta Putra” dari sibang kaja kabupaten Badung,bagian posisi Uma diposisikan pada bangunan Balai sake nem, sake kutus sake sanga dan sake roras. Sehingga kedelapan ukuran tersebut mendapat

bagian pada bangunan yang ada di pekarangan rumah.

Letak Dapur

Letak dapur terletak pada posisi disebelah hilir atau teben dari bangunan pokok yaitu Gedong atau Beten Bandung, namun agak kepingir kanan dari gedong tersebut. Jika umat Hindu Membangun disebelah selatan pulau Bali akan berada disebelah barat daya. Posisi ini ditempat oleh ukuran asta kosala kosali asta bumi pada ukuran Brahma. Secara umum di Bali dapur ada pada pinggir pintu masuk atau pinggir dari kori (angkul-angkul).Dapur ini selalu berdampingan dengan kamar mandi/wc kandang dan sumur (air). Tempat ini sedikit tempat untuk menyimpan benda-benda atau disebut gudang.Letak kandang, kamar mandi, sumur dan gudang dalam asta kosala kosali asta bumi menepati ukuran pada **Ludra** yaitu tempatnya pada posisi paling hilir dalam pekarangan.

Letak Loji atau Balai Dauh

Secara sumber sastra bangunan loji atau balai dauh yang artinya dauh dimaksud adalah sebelah barat dari halaman rumah bagi umat Hindu dibelahan selatan pulau Bali atau sebelah kanan balai gedong atau beten bandung. Menurut Wayan Jaya dari Penatih Denpasar mengatakan loji atau bale Dauh ada pada ukuran kosala kosali asta bumi ada pada ukuran **Indra** yang mana loji atau bale dauh adalah perkembangan belakangan yang ditempati oleh keluarga yang masih produktif dan orang- muda atau untuk anak-anak.

Letak Sumur

Letak sumur bagimasyarakat Hindu sangat memliki arti bagi kehidupan dalam rumah tangga dan memiliki pengaruh. Letak sumur diharapkan selalu disebelah Kaja (ka-adya) /Utara dengan konsep posisi Dewa Wisnu Berada disebelah utara ,namun aliran air selalu mengarah pada dapur di sebelah selatan. Tempat penampungan air sebagai kebutuhan sehari-hari akan

selalu berdampingan dengan letak dapur, oleh karena tempat air jaman dulu disebut gebeh berada di dapur dekat dengan pengolahan makanan yang banyak sekali berhubungan dengan air. Begitu pula akan berdekatan dengan kamar mandi/wc yang banyak membutuhkan air setiap harinya.

Letak Kori / angkul-angkul

Letak pintu masuk kepekarangan tidak boleh sembarangan, menurut ukuran asta kosala-kosali asta bumi ditempatkan pada ukuran **Kala**. Setelah menempati posisi Kala juga ada konsep tata letak kori atau pintu masuk rumah tidak bisa dipisahkan dari pembagian halaman rumah yang dapat dibagi tiga bagian yaitu bagian kepala yaitu pada tempat periyangan atau tempat suci yaitu pada posisi Swah loka. Bagian kedua adalah bagian badan ada pada posisi alam tengah yaitu buah loka yaitu adalah beberapa jenis rumah yang ada didalam pekarangan rumah Pada bagian ketiga ada pada posisi bhur loka yaitu tepatnya adalah(kori) pintu masuk halaman rumah (Acwin Dwijendra, 2009 : 29).

Penentuan tata letak kori atau pintu masuk rumah ditentukan dengan panjang lebar penyengker pekarangan rumah. Lontar asta Bumi Kosala Kosali disebutkan cara menentukan tata letak kori atau pintu masuk rumah dengan dibagi Sembilan lipatan dan masing-masing lipatan memiliki baik buruk terhadap

pemilik rumah. Adapun pembagian masing-masing arah pintu masuk rumah yang mengandung bagian baik buruk pengaruhnya terhadap penghuni yang menempati rumah tersebut. Jika pekarangan rumah sudah pasti akan mendirikan korinya, maka akan memilih pembagian kori pada bagian yang baik.

Bentuk dan fungsi masing-masing bangunan tradisional bali

1. Bentuk dan fungsi Merajan/ Sanggah

Memperhatikan dari tata letak tempat merajan/sanggah dengan bentuk yang begitu rupa terdiri dari beberapa bentuk bangunan yang sangat mendasar seperti merajan kemulan yang disebut Merajan /sanggah Kemulan. Merajan/sanggah Kemulan berbentuk satu bangunan pokok dengan tiga ruang dibagian atasnya, berada disebelah wetan atau sumber terbitnya matahari, menghadap kearah barat/Lor (Bahasa Jawa Kuna).

Berfungsi sebagai tempat memuja para leluhur atau Hyang Tiga Guru, dilakukan oleh keturunan dengan pelaksanaan yadnya melalui

nitya karma setiap hari maupun naimitya karma saat-saat tertentu yaitu pada hari piodalan yang datangnya 6 bulan sekali berupa odalan /puja wali.

2. Bentuk dan fungsi Gedong (Beten Bandung)

Bentuk Gedong (Beten Bandung) berbentuk segi empat panjang dengan satu pintu ditengah-tengah diapit dengan jendela, bertiang empat didepanya dari kayu dengan ornamen ukiran bali. Pada umumnya bentuk gedong (balai beten bandung) ini bagian depannya itu tidak ada ruangan hanya tempat kosong untuk beristirahat atau sebagai tempat penerima tamu adat Bali. Bentuk bangunn ini dari posisi tempat sangat terhormat dimana dari segi pondasinya diantara rumah yang ada paling tinggi.

Fungsi Bangunan Gedong (Beten Bandung), secara Adat di Bali ditempati oleh orang yang tertua/ dituakan sebagai (tempat tidur) diantara keluarga yang tinggal dirumah tersebut, malahan mereka sudah balki. Gedong (Beten Bandung) ini diantara rumah yang ada

diyakini rumah paling suci sesuai dengan tempatnya di arah kaja (Kadya) berarti gunung. Gedong (Beten Bandung) ini juga berfungsi sebagai rumah adat dan tempat menyimpan alat-alat upacara seperti wastra palinggih merajan dan sebagai tempat perpustakaan berupa lontar-lontar serta yang lain-lainnya. Jika dikeluarga tersebut ada orang suci / sulinggih sudah pasti beliau ditempatkan di bangunan gedong/beten bandung tersebut.

3. Bentuk dan fungsi Balai gede (saka nem,saka kutus,saka sanga,saka roras)

Bangunan bale gede yang dimaksud adalah salah satu bangunan yang berhadapan dengan bangunan gedong / beten bandung. Bentuk bangunan ini berbentuk segi empat panjang sesuai dengan besar kecilnya bangunan tersebut. Bangunan bale gede ini juga menyebut dengan nama berbeda-beda sesuai dengan perhitungan jumlah tiangnya disebut sakanya. Bentuknya bangunan bale gede ini bentuknya terbuka tidak dikelilingi oleh tembok atau berbentuk kamar. Bangunan ini

terbuka hanya tiang-tiang saja sesuai dengan jumlah tiangnya(saka). Pada ruangan hanya ada tempat tidur sebagai tempat upacara atau tempat upacara.

Fungsi bangunan bale gede ini sebagai tempat aktivitas pelaksanaan yadnya umat Hindu, yang diselenggarakan oleh anggota keluarga.Upacara yang dilaksanakan terkait dengan upacara manusa yadnya, pitra yadnya, dan rsi yadnya. Tiga yadnya ini merupakan tempat membuat upacara dan sekaligus merupakan tempat menghaturkannya yadnya tersebut.

Balai gede ini yang terbentuk terbuka berfungsi sebagai aktivitas yadnya yang sering melibatkan orang banyak.Upacara yang paling banyak melibatkan orang banyak terutama pada saat salah satu keluarga mengalami upacara pitra yadnya yaitu upacara kematian, disamping upacara manusa yadnya dan Rsi Yadnya melibatkan masyarakat. Menurut Jro Mangku nyarikan Ardana, mengatakan balai gede memang diantara bangunan dirumah tempat untuk melaksanakan atau

untuk mempersiapkan upacara yadnya, melibatkan masyarakat banyak, sehingga bentuknya terbuka tidak ada pintunya hanya ada tempat upacara saja.

4. Bentuk dan fungsi Dapur

Memperhatikan bangunan dapur setiap rumah tradisional umat Hindu di Bali umumnya, ada disebelah hilir dari bangunan Gedong /beten Bandung mengadap kehalaman rumah. Bentukbangunandapur umumnya berbentuk segi empat panjang, dapat dibagi dua satu ruangan sebagai tempat aktivitas memasak dan yang satunya ruangan sebagai tempat makan anggota keluarga.

Dapur juga memiliki fungsi religius yang mana dapur berfungsi sebagai tempat memasak juga sebagai tempat untuk menetralsisir hal-hal yang mengganggu keharmonisan dalam keluarga yang disebabkan dari luar rumah, maka posisi dapur akan selalu ada pada pinggir pintu masuk (anggul-anggul). Menurut Ida Empu saking saban karangasam, Fungsi

dapur disamping tempat memasak, fungsi dapur memiliki kekuatan magis sebagai pembersihan jika saat tertentu datang dari melayat kerumah orang meninggal jika belum dapat tirta prayascita didapur tempt mohon tirta pengelukatan/pebersihan begitu pula saata salah anggota keluarga ada upacara manusa yadnya macolongan atau 42 hari juga disana mohon tirta pengelukatan bagi bayi yang diupacarai. Dapur juga memiliki fungsi sebagai penetralsisir bagi tamu yang datang kerumah, secara etika karena dapur berposisi di sebelah pintu masuk (anggul-anggul) setiap tamu akan melalui dapur, diharapkan setiap tamu datang semestinya duduk dulu di dapur agar dibersihkan oleh Dewa Brahma bila tamu tersebut diikuti oleh para kala atau hal-hal yang tidak wajar, baru datang ketempat tujuan. Secara logika dan etika tamu datang disuguhkan berupa minuman atau makanan baru diajak untuk membicarakan kepentingan datang kerumah.

5. Bentuk dan fungsi loji

Bangunan loji ini ada pada posisi dikiri dari gedong. Beten

bandung atau bagi masyarakat yang ada dibelahan bali selatan ada pada posisi barat menghadap ketimur atau menghadap matahari terbit, sekaligus menghadap kehalam rumah yang ada ditengah-tengah pekarangan. Semua bangunan pokok menghadap kehalaman yang ada ditengah pekarangan rumah.

Bentuk bangunan loji ini memanjang dari kaja ke lod atau dari arah bangunan gedong/beten bandung menuju arah dapur, menghadap kehalaman rumah, terdiri dari beberapa kamar dan kamar tamu. Bangunan loji ini sudah dapat pengaruh kekantoran karena bentuknya masing-masing kamar mirip dengan bentuk bangunan yang modern mengikuti perkembangan jaman, seolah-olah bangunan ini tidak ada keunikan tradisionalnya.

Bangunan ini memiliki fungsi sebagai tempat tidur bagi keluarga yang bersuami istri yang masih keluarga produktif beserta anak anaknya. Begitu pula kamar-kamar yang lainnya pada bangunan loji ditempati oleh anggota keluarga yang muda-muda. Jika mendatangkan

tamu yang terkait dengan kepentingan mukan adat sudah tentu diarahkan pada kamar tamu yang ada pada loji tersebut.

6. Bentuk dan Fungsi Sumur

Sumur merupakan kebutuhan pokok bagi keluarga karena sumur tempat air yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari oleh manusia /keluarga. Letak sumur biasanya dekat dengan dapur untuk memudahkan melaksanakan proses memasak makanan yang diperlukan sehari-hari.

Bentuk sumur berbentuk bundar berlobang dalam sesuai dengan kondisi air dalam tadah, untuk mendapatkan air tanah. Biasanya dikelilingi dengan beton setinggi kurang lebih 70 cm, dengan jari – jari kurang lebih 80 cm dengan dua tiang berdiri sebagai tempat mengulur tali timba saat membutuhkan air.

Fungsi sumur jelas kepentingan air untuk keluarga dalam kehidupan sehari-hari baik untuk masak, mandi, minum, cuci, dan kepentingan yang lainnya. Secara

agama juga ada kepetingan untuk memohon tirta pengelukan jika melahirkan anak sudah berumur 42 hari yang disebut dengan mecolongan. Upacara 42 hari jaman dulu dilakukan di permandian umum oleh masyarakat, namun sekarang sudah setiap keluarga memiliki sumur untuk kepentingan air bagi keluarga.

7. Bentuk dan fungsi Kori/Angkul-angkul

Bentuk Kori/Angkul-angkul ada beberapa bentuk yaitu berbentuk candi bentar dibelah menjadi dua bagian dan di atasnya tidak berisi atap. begitu pula ada berbentuk pintu masuk berisi atap di atasnya, kadang kala daun pintunya dari bahan kayu. Bentuk arsitektur tradisional Bali memiliki aturan dalam bentuk struktur dan dimensi, serta elemen estetis yang mencakup warna bahan dari ragam hiasan.

Fungsi candi bentar maupun yang bertuk tertutup dengan atap di atasnya memiliki fungsi sebagai pembatas wilayah karang paumahan dengan batas luar atau sering disebut batas jeroan dengan jaba sisi. Batas

karang paumahan tradisional Bali dikelilingi oleh tembok dengan ukuran tersendiri, baru pada posisi yang ditentukan diletakkanlah pintu masuk yang disebut dengan candi atau anggul-anggul rumah.

Filosofi Tata letak bangunan rumah tradisional umat Hindu di Bali

Memperhatikan dari tata letak bangunan rumah tradisional Bali maupun dari bentuk dan fungsi basing-masing rumah yang ada pada pekarangannya bahwa bangunan dari yang paling suci maupun dari bangunan utama yaitu Gedong atau beten bandung sampai pada bangunan yang paling nista yaitu kamar mandi dan kandang merupakan bangunan memiliki konsep dasar filosofi yang didasarkan atas konsepsi Religius kosmologis, sebagai bangunan tradisional Bali.

Konsep filosofi yang terkandung secara tata letak, bentuk maupun dari segi fungsi masing-masing bangunan sesuai dengan

konsep Tri Hita Karana akan memiliki sinergi yang sangat mendalam. Masing-masing bangunan sesuai dengan tata letak bangunan memiliki fungsi dan makna serta tujuan yang dikandung baik secara sosiologi maupun secara spiritual setiap bangunan tersebut di dalam satu pekarangan rumah.

Setiap bangunan dipekarangan yang terdiri dari merajan tempat suci sebagai pemujaan terhadap Ida Shang Widhi Wasa dan para lehur sebagai kepala dalam rumah, juga dimasing-masing bangunan rumah mulai dari Balai gede/gedong , balai gede, dapur , loji dan sumur serta anggul-anggul memiliki Filosofi tersendiri sesuai fungsi dan makna serta tujuan sesuai tatak letak dan kosep Tri Hita Karana bangunan itu sendiri.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dilapangan maupun berdasarkan beberapa sumber dari sastra Hindu berupa lontar maupun berupa buku-buku yang membicarakan tentang bangunan rumah tradisi Hindu di

Bali, bahwa dapat disimpulkan dari tata letak bangunan yang memiliki mentuk fungsi, dan mengandung filosofi yang dalam bagi mereka yang memiliki sebagai penghuninya.

1. Tata letak bangunan rumah tradisi Hindu di Bali mengandung unsur yang sangat melekat pada hubungan yang harmonis terhadap penghuni atau pemilik rumah yang dapat menimbulkan kenyamanan keamanan dan kesejukan bagi penghuninya tinggal pada rumah nya sendiri. Hal ini disebabkan dengan adanya konsep Tri Hita Karana yaitu tiga penyebab keharmonisan yaitu :

1. Hubungan manusia dengan Ida Sang Hyang Widhi Wasa /Tuhan Yang Maha Esa, sebagai pencipta alam semesta beserta isinya Melalui tempat suci berupa Periyang berupa merajan/ sanggah yang ada di setiap rumah tangga.
2. Hubungan Manusia yang harmonis dengan manusia dilingkungan mereka tinggal, karena manusia sebagai mahluk social akan selalu berintraksi dengan manusia lain, agar dapat menimbulkan kenyamanan dan keharmonisan hidup.
3. Hubungan keharmonisan

terhadap lingkungan atau pelemahan yang mana manusia sebagai penghuni rumah sebagai tempat tinggal akan selalu menciptakan suasana yang harmonis terhadap lingkungan baik terhadap segala isi alam yang berada pada lingkungan mereka seperti dari alam tumbuhan /flora , alam fauna / binatang dan berupa keindahan alam lingkungan mereka, sehingga tempat tinggal berupa sebuah rumah tradisi Hindu dapat menimbulkan aspirasi yang positif baik pada dirinya maupun terhadap lingkungan mereka tinggal. Sesuai dengan tata letak masing-masing bangunan hal tersebut memberikan makna filosofi yang dalam terhadap kehidupan masyarakat Hindu di Bali.

Daftar Pustaka

- Badan Litbang Parisada Hindu Dharma Indonesia Pusat dan Paramitha.
- Dwijendra, NKA. 2010. *Arsitektur Bangunan Suci Hindu Berdasarkan Asta Kosala Kosali*. Denpasar-Bali. Udayana University Press.
- Dwijendra, NKA. 2009. *Arsitektur Tradisional Bali di Ranah Publik*. Denpasar-Bali. CV. Bali Media Adhikarsa.
- Koentjaraningrat. 1965. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta. P.T. Dian Rakyat.
- Koentjaraningrat. 1980. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta. Aksara Baru.
- Koentjaraningrat. 1980. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta. UI – Pres.
- Subagiasta, IK. 2016. *Teologi filsafat, Etika, dan Ritual dalam Susastra Hindu*. Surabaya. Paramita.
- Suja, IW. 2010. *Kearifan Lokal Sains Asli Bali*. Surabaya. Paramitha.
- Supardan HD. 2007. *Pengantar Ilmu Sosial Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Titib, IM. 2001. *Teologi dan Simbol-Simbol Dalam Agama Hindu*. Surabaya.
- Wijayananda, IPMJ. 2004. *Tata Letak Tanah Dan Bangunan Pengaruhnya terhadap Penghuninya*. Surabaya. Paramitha.
- Wiryanawan, KG (Penterjemah). 2006. *Tri Hita Karana Ekologi Ajaran Agama Hindu Benih- Benih Kebenaran*. Surabaya. Paramitha.

